

Intergrasi Karakter Religius Pada Mata Pelajaran UAN

Ida Rahmawati

Institut Agama Islam Tribakti, Indonesia
asmarita477@gmail.com

Syafik Ubaidila

Institut Agama Islam Tribakti, Indonesia
syafikubaidila79@gmail.com

Abstract

This paper aims to take a deeper look at how to inculcate religious character in subjects that must have a national final examination at Madrasah Ibtidaiyah. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Key informants are school principals, curriculum representatives, subject teachers, and religious teachers. The results of this study indicate that the inclusion of character education values has appeared in the syllabus and lesson plans, often called the syllabus and character lesson plans in which the expected religious character values appear. This activity started from the concept of routine activities at school, which are always directly related to religious values. This integration can also be seen in the RPP for sports subjects.

Keywords: *Integration; Religious Character; UAN Subjects;*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan melihat lebih mendalam tentang bagaimana penanaman karakter religius pada mata pelajaran-mata pelajaran yang wajib diujikan akhir nasional di madrasah ibtidaiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Informan kuncinya adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran dan guru agama. Hasil penelitian ini menunjukkan, pencantuman nilai-nilai pendidikan karakter sudah muncul di silabus dan RPP atau sering disebut Silabus dan RPP berkarakter yang didalamnya muncul nilai-nilai karakter religius yang diharapkan. Integrasi ini juga bisa dilihat pada RPP mata pelajaran olah raga. Kegiatan ini berawal dari konsep kegiatan-kegiatan rutin di sekolah yang selalu berkaitan langsung dengan nilai-nilai religius.

Kata kunci; *Integrasi Nilai; Karakter Religius; Mata Pelajaran UAN;*

Pendahuluan

Karakter yang dimiliki suatu bangsa sangat menentukan keberadaan bangsa tersebut dimata dunia. Karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter itu ibarat landasan atau pondasi yang dibutuhkan dalam membangun bangsa yang kuat.¹ Bangsa yang memiliki jati diri dan karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa besar yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Apabila sebuah bangsa kehilangan karakter

¹ Hidayatulloh, Furqon, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yunna Pustaka, 2010).

bangsanya maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain dan akan susah untuk mandiri.²

Dalam Islam, istilah kerakter selalu merujuk pada akhlak atau budi pekerti luhur. Akhlak menjadi ruh dalam seluruh ukuran cara pikir dan tingkah laku manusia. Tanpa akhlak kehidupan manusia tidak akan berjalan harmonis, tidak ada penghormatan terhadap hak sesama dan lain sebagainya. Tanpa akhlak orang-orang akan berpikir dan berperilaku seperti jaman jahiliyah.³ Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia memperhatikan terhadap pembentukan kepribadian bangsa.

Sejatinya, semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter telah dikumandangkan oleh para pendiri bangsa (*founding father*) bahkan sejak awal kemerdekaan Indonesia, presiden Soekarno telah mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa. Soekarno juga menegaskan dalam pidatonya berjudul "*Jasmerah*" yang berarti jangan pernah sekali-kali meninggalkan sejarah pada tanggal 17 Agustus 1966 mengatakan bahwa "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat."⁴ Kalau *Character Building* ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli!"⁵

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan- kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai- nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk.⁶

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha

² Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011). h. 1

³ Nurul Zuriyah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 87

⁴ Muhaimin Azzet, *Akmal Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁵ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Pratik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). h. 84

⁶ Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011). h. 8

Esa.⁷ Adapun indikator-indikator nilai religius dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

Deskripsi Dan Indikator Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter⁸		
Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri menunjukkan bahwa sebagian sekolah dasar telah menerapkan pendidikan karakter, namun pengembangan nilai-nilai karakter pada setiap sekolah berbeda-beda sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah. Oleh karena peneliti akan memfokuskan untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan nilai religius karakter religius, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berlokasi di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri dikarenakan mempunyai fasilitas yang paling bagus diantara sekolah yang lainnya untuk mendukung pelaksanaan nilai religius.

Salah satu bentuk kegiatan yang menunjukkan pelaksanaan nilai religius yang ada di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri yaitu melakukan doa bersama sebelum pelajaran dimulai, membaca surat surat pendek, salat *dhuba*, salat *dhuhur* berjamaah yang diikuti siswa kelas III, IV, V, VI sesuai jadwal masing-masing kelas dan melaksanakan istigosah bersama satu bulan sekali pada hari jum'at. Dalam konteks inilah, penelitian ini akan mendalami tentang bagaimana konsep integrasi dan pelaksanaan nilai religius dalam mata pelajaran UAN di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam melakukan seluruh rangkain dan tahapan penelitian.⁹ Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik

⁷ Ardy Wiyani, Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁸ Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan*, h. 27

⁹ Moleong, J. Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 6

wawancara mendalam kepada informan kunci seperti kepala sekolah, wakil kurikulum, guru pendidikan agama dan guru-guru mata pelajaran wajib UAN. Hasil wawancara dikomparasikan dan didalami dengan menggunakan studi dokumen dan observasi secara teliti.¹⁰ Meskipun begitu, peneliti menggunakan teknik penambahan informan dan diskusi dengan teman sejawat (dosen pembimbing) untuk melakukan validasi data dan penarikan kesimpulan secara proposional. Langkah terakhir rangkaian kegiatan penelitian adalah menyuguhkan data dalam bentuk artikel ilmiah.

Temuan dan Pembahasan

Pengintegrasian Berbasis Program Pengembangan Diri

1. Kegiatan Rutin

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.¹¹ Kegiatan rutin yang dilakukan di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri berkenaan dengan pelaksanaan nilai religius cukup banyak. Kegiatan rutin tersebut adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari yaitu hafalan husna untuk kelas I, II, III, sedangkan hafalan asmaul husna untuk kelas IV, V, VI hanya dilakukan ketika pelajaran agama, salat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan salat dhuhur. Kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali yaitu yasinan setiap hari jumat yang diikuti oleh siswa kelas IV, V, VI dan kegiatan infaq dari kelas I sampai kelas VI, dan kegiatan ekstrakurikuler MTQ yang diikuti oleh siswa yang berminat dari kelas IV dan V. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan-bulan tertentu yaitu maulid nabi, isro mi'roj, pesantren kilat, dan buka bersama.

Kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri baru mencapai dimensi kedua yaitu *religious practice* (aspek peribadatan), dimensi keempat yaitu *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dimensi kelima yaitu *religious effect* (aspek pengamalan). Hal tersebut sesuai dengan teori Glok dan Strak dalam Lies Arifah yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek

¹⁰ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹¹ Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas, 2011). h. 15

penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan).¹²

Kegiatan salat dhuhur berjamaah dan salat dhuha masuk dalam dimensi kedua yaitu *religious practice* atau aspek peribadatan dengan contoh kegiatan menjalankan ibadah. Selain itu, kegiatan salat dhuhur dan salat dhuha juga menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan perintah agama. Nilai disiplin muncul ketika waktu kegiatan salat dhuha atau salat dhuhur para siswa langsung menuju ke masjid, sedangkan nilai tanggung jawab muncul ketika mereka melakukan salat dhuhur maupun salat dhuha yang memang menjadi kewajiban sebagai umat Islam. Kegiatan ramadhan yang ada di sekolah yaitu melakukan buka bersama dan salat tarawih bersama, kegiatan ini juga masuk dalam dimensi kedua yaitu *religious practice* atau aspek peribatan dengan menjalankan ibadah puasa dan melakukan salat berjamaah. Selain nilai religius kegiatan ini juga memunculkan nilai kebersamaan dan peduli sosial. Nilai kebersamaan dan peduli sosial muncul ketika mereka bersama-sama melakukan buka bersama dengan menu yang sama dan ketika melakukan salat berjamaah.

Kegiatan asmaul husna masuk dalam dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan dengan mengetahui asma-asma Allah SWT. Kegiatan yasinan selain menumbuhkan nilai religius juga menumbuhkan nilai rasa ingin tahu siswa tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. Merayakan maulid nabi dan isro' mi'roj juga masuk dalam dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan dengan mengetahui sejarah kelahiran nabi Muhammad SAW serta perjalanan spiritual nabi untuk mendapat perintah melakukan salat lima waktu. Kegiatan tersebut selain menunjukan nilai religius juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan bersahabat diantara siswa karena mereka berkumpul bersama di mushola atau masjid sehingga nilai kebersamaannya muncul dan nilai bersahabat muncul yaitu mereka semua satu sekolah berbaur menjadi satu dan mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa lain.

Kegiatan yasinan, infaq, kegiatan ramadhan masuk dalam dimensi kelima yaitu *religious effect* atau aspek pengamalan dengan menerapkan ajaran agama ke dalam

¹²Lies Arifah. *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. (Tesis: UNY, Yogyakarta, 2010). h. 12

kehidupan sehari-hari, kegiatan ini selain menumbuhkan nilai religius yaitu menumbuhkan nilai kebersamaan yang terlihat ketika bersama-sama membaca yasin. Kegiatan infaq juga masuk dalam dimensi *religious effect* yaitu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai religius, dalam kegiatan infaq ini muncul juga nilai peduli sosial yaitu kegiatan infaq itu digunakan untuk kegiatan sosial yang ada di sekolah. Kegiatan ini juga menumbuhkan nilai peduli sosial pada siswa dengan berbagi dengan orang lain.

2. Kegiatan Spontan

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.¹³ Guru melakukan kegiatan spontan ketika siswa melakukan hal yang kurang baik dengan cara memperingati atau meluruskan hal tersebut dan memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukan hal yang baik untuk memotivasi siswa agar mempertahankan perbuatan tersebut dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. Kegiatan tersebut spontan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Kegiatan spontan yang berkenaan dengan nilai religius yaitu mengajak siswa untuk melakukan ibadah, mengingatkan siswa untuk tidak lupa membawa peralatan salat ketika kegiatan salat atau yasinan, mendoakan teman yang sedang sakit, menghargai pendapat orang lain tanpa memandang siapa pun dia, serta membiasakan memberikan pujian kepada siswa.

Kegiatan spontan yang dilakukan di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri baru mencapai dimensi keempat yaitu *religious knowledge* atau aspek pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan teori Glock dan Stark dalam Lies Arifah yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari *religious belief* (aspek keyakinan), *religious practice* (aspek peribadatan), *religious feeling* (aspek penghayatan), *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (aspek pengamalan).¹⁴

Kegiatan spontan tersebut ditujukan untuk mendukung pelaksanaan nilai religius agar siswa lebih memahami apa yang seharusnya mereka lakukan, kebanyakan kegiatan spontan yang dilakukan guru masuk dalam dimensi keempat atau *religious*

¹³ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi*, h. 87

¹⁴ Lies Arifah. *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. (Tesis: UNY, Yogyakarta, 2010). h.

*knowledge*¹⁵ atau aspek pengetahuan dengan memberikan pengetahuan kepada siswa misalnya ketika ada yang sakit, guru memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mendoakan dan mengirimkan Al- fatihah bersama. Kegiatan spontan perlu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran bagi siswa baik ketika mereka melakukan kesalahan atau saat berbuat kebaikan dan ketika ada kejadian-kejadian tidak terduga yang tengah terjadi pada dirinya maupun orang lain. Saat siswa melakukan kesalahan atau kebaikan guru bisa mengoreksi kesalahan tersebut atau memberikan pujian sehingga siswa menyadari perbuatannya tersebut baik atau tidak untuk dilakukan. Apabila sudah timbul rasa kesadaran maka ketika melakukan sesuatu tidak akan lagi menganggap sebagai perintah atau beban namun sebuah kebutuhan. Kegiatan spontan yang dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan penguatan kepada siswa bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu di pertahankan.¹⁶

3. Keteladanan

Novan Ardi Wiyani menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya.¹⁷ Berdasarkan hasil penelitian, guru di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri sudah memberikan keteladanan yang baik bagi siswa yang patut untuk dicontoh. Semua guru saling mendukung dan bekerjasama dalam segala hal untuk kebaikan siswa Bentuk keteladanan yang dilakukan guru mengenai pelaksanaan nilai religius yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilakukan siswa. Guru selalu mendukung serta membimbing siswa agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik.

Bentuk keteladanan yang dilakukan guru baru mencapai dimensi kedua yaitu *religious practice* (aspek peribadatan) dan dimensi kelima *religious effect* (aspek pengamalan). Bentuk keteladanan yang masuk dalam dimensi kedua yaitu religious

¹⁵ Hidayatulloh, Furqon, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yunna Pustaka, 2010).

¹⁶ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h. 87

¹⁷ Novan Ardy Wiyani. *Membumihkan Pendidikan Karakter di SD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). h. 103

practice atau aspek peribadatan yaitu dengan mengikuti praktek kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah yaitu mengikuti salat dhuhur dan salat dhuha. Selain nilai religus, keteladanan yang dilakukan guru juga menumbuhkan nilai tanggung jawab yaitu selain tugas guru untuk mengajarkan materi guru jug bertanggung jawab menjadi teladan yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya meminta siswa untuk melakukan hal ini itu namun juga ikut melaksnakannya. Bentuk keteladn guru yang masuk dalam dimensi kelima yaitu *religious effect* atau aspek pengamalan seperti ikut serta dalam kegiatan berinfaq bersama-sama siswa, mendampingi kegiatan yasinan, selalu membiasakan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, dan ikut serta dalam kegiatan asmaul husna.

4. Pengkondisian

Kemendiknas berpendapat bahwa sekolah harus mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu dan mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan.¹⁸ Sekolah mengkondisikan suasana sekolah sedemikian rupa sehingga pelaksanaan nilai karakter religius berjalan sesuai harapan sehingga mampu tertanam dalam diri siswa. Pengkondisian yang ada di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri ini sangat mendukung untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Bentuk pengkondisian yang ada di sekolah yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti penyediaan mushola yang berada di belakang sekolah, tempat wudhu yang lumayan banyak, alat-alat salat untuk siswa putra-putri, buku yasinan dan juz ama, serta lembaran asmaul husna yang digandakan untuk setiap siswa. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu adanya pajangan-pajangan dinding yang berada di kelas ataupun sekolah yang dimaksudkan agar secara tidak langsung dapat tertanam dalam diri siswa untuk selalu berbuat baik, selain pajangan dinding juga terdapat peraturan sekolah yang harus dipatuhi guru dan siswa. Pengkondisian yang ada di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri sudah cukup baik dan lengkap bagi pelaksanaan nilai religius. Pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung akan mempermudah untuk menginternalisasikan nilai religius pada siswa. Terciptanya suasana sekolah tersebut

¹⁸ Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan*, h. 17

memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang mendukung dan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap akan menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa menjadi lebih mudah.

Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dapat dilihat dari silabus dan RPP yang digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar. Hasil temuan yang diperoleh bahwa pencantuman nilai-nilai pendidikan karakter sudah muncul di silabus dan RPP atau sering disebut Silabus dan RPP berkarakter yang didalamnya muncul nilai-nilai karakter yang diharapkan. Karakter yang diharapkan muncul tidak hanya satu karakter saja yang muncul namun beberapa nilai karakter diharapkan dapat muncul dalam satu kali pertemuan. Semua guru di MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih Kediri tidak membuat sendiri silabus dan RPP sendiri, RPP diperoleh guru dari hasil KKG sesama guru kelas kelas sehingga RPP yang digunakan setiap sekolah dalam satu gugus sama.

Pengintegrasian nilai religius bisa disisipkan ketika guru menyampaikan materi, selain nilai religius juga muncul nilai-nilai karakter yang lainnya. Nilai religius dalam pelajaran pendidikan agama Islam sudah tentu mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan ajaran agama namun nilai-nilai lainnya juga muncul dalam pendidikan agama Islam yaitu ketika mengajarkan materi budi pekerti baik yaitu berbuat baik dengan semua orang tanpa membedakan suku bangsa, kegiatan tersebut menumbuhkan rasa toleransi dan cinta sesama. Pada mata pelajaran matematika materi pengurangan juga dapat diintegrasikan dengan nilai kejujuran bagi siswa. Ketika mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, nilai religius muncul ketika guru mengajarkan materi lingkungan yaitu semua yang ada di lingkungan adalah Ciptaan-Nya dan wajib untuk dijaga yang berarti terintegrasi dengan nilai cinta lingkungan. Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada materi tugas-tugas keluarga, nilai religius muncul ketika guru mengatakan bahwa siswa harus menghormati kedua

orang tua karena doa orang tua adalah doa yang diijabah oleh Allah SWT, selain itu nilai religius juga terintegrasi dengan nilai tolong menolong dan saling menyanyangi sesama saudara dengan membantu tugas keluarga.

Materi pada pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yaitu permainan kasti, dalam permainan tersebut terintegrasi pada nilai kerjasama dan kompetitif, kerjasama muncul diantara kelompok dan nilai kompetitif muncul ketika berlawanan dengan kelompok lain. Pada mata pelajaran PKn materi kebebasan organisasi dan kegiatan infaq muncul nilai religius yang terintegrasi dengan nilai demokrasi. Ketika dalam mata pelajaran seni budaya dan kesenian materi yang diajarkan juga mengenai lingkungan, guru mengintegrasikan nilai religius dengan cinta lingkungan yaitu mencintai ciptaan-Nya dan menjaganya.

Penyisipan nilai religius yang terintegrasi dengan nilai-nilai lainnya masuk dalam *religious knowledge* atau aspek pengetahuan yaitu dengan memberikan pengetahuan- pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama seperti mengagungkan ciptaan Tuhan YME dan harus menjaganya. Selain itu, nilai religius juga diintegrasikan nilai-nilai lainnya yang mendukung seperti nilai religius yang diintegrasikan dengan nilai cinta lingkungan, ketika siswa telah mengetahui ciptannya maka muncul juga nilai untuk mencintai lingkungan dengan cara menjaganya dengan sepenuh hati dengan melakukan hal-hal sederhana yang biasa dilakukan sehari-hari.

Pengintegrasian nilai karakter religius tidak hanya dilakukan dalam pendidikan agama Islam saja namun semua mata pelajaran dapat disisipkan nilai-nilai religius. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan hasil observasi pengintegrasian nilai karakter religius dalam mata pelajaran dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran tidak hanya pada pelajaran pendidikan agama saja tetapi masih perlu disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan apakah dapat dihubungkan dengan karakter religius atau tidak. Selain itu guru juga tidak lupa menyisipkan pesan-pesan moral ketika pembelajaran.

Proses pengintegrasian nilai karakter religius dapat dilakukan dari awal pelajaran hingga pelajaran usai. Pelaksanaan nilai karakter religius di awal pembelajaran seperti mengucapkan salam terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru, melakukan doa bersama sebelum melakukan pelajaran, dilanjutkan hafalan asamul husna untuk kelas rendah. Ketika memasuki materi pelajaran guru menyisipkan nilai

karakter religius ketika ada materi yang berhubungan dengan karakter tersebut, disela-sela pelajaran guru juga menyisipkan karakter religius misalnya ketika mengerjakan soal siswa diminta untuk jujur dan jangan mencontek karena merasa diawasi oleh Allah. Akhir pelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan mengucapkan hamdalah setelah itu berpamitan dengan guru dan mengucapkan salam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki menyatakan bahwa pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.¹⁹ Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Usaha MI Riyadlatul Uqul Ngadiluwih dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik menemukan bentuknya tersendiri. Kegiatan inipun menjadi daya tawar untuk publik karena berdasarkan inovasi. Bentuk programnya adalah integrasi nilai-nilai religius pada mata pelajaran yang wajib (diujikan) dalam ujian akhir nasional (UAN). Hasil temuan yang diperoleh bahwa pencantuman nilai-nilai pendidikan karakter sudah muncul di silabus dan RPP atau sering disebut Silabus dan RPP berkarakter yang didalamnya muncul nilai-nilai karakter religius yang diharapkan. Integrasi ini juga bisa dilihat pada RPP mata pelajaran olah raga. Kegiatan ini berawal dari konsep kegiatan-kegiatan rutin di sekolah yang selalu berkaitan langsung dengan nilai-nilai religius.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011
- Ardy Wiyani, Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Arifah, Lies, *Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul*. Tesis: UNY, Yogyakarta, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka

¹⁹ Marzuki. (2010). *Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam Pembelajaran di Sekolah* Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag._%20Pengintegrasian%20Pendidikan%20Karakter%20dalam%20Pembelajaran%20di%20Sekolah.pdf, pada tanggal 29 April 2021 jam 20.00 WIB

Cipta, 2010

Hidayatulloh, Furqon, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yunna Pustaka, 2010

Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas, 2010

Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2011

Moleong, J. Lexi. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Muhaimin Azzet, Akmad *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

Munir, Abdulloh *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2011

Mustari, Mohammad, *Nilai Karater: Refleksi untuk pendidikan Karakter*. Yogyakarta: laksbang Pressindo, 2011

Samsuri. *Pendidikan Karakter warga Negara*. Yogyakarta: Diandra, 2011

Septiarti, S. Wisni, (2012). *Peran Pendidik dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak* Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-serafin-wisni-septiarti-msi/peran-pendidik-dan-sekolah-dalam-pendidikan-karakter.pdf>, pada tanggal 29 April 2014 Jam 21.00 WIB

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010

Syaodih Sukmadinata, Nana *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Thontowi Ahmad, *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, 2005. pada tanggal 2 januari 2017 Jam 11.20 WIB

Wibowo, Agus *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konespsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011

Zuchdi, Darmiyanti, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011